

BAB V KESIMPULAN

Sebagai inisiator dan pelaku di intervensi militer Libya pada tahun 2011, Amerika Serikat berada jauh dari tingkat “menyelesaikan” dinamika internal Libya, terutama pasca kejadian itu telah selesai. Beberapa hal yang mungkin telah dilakukan, belum dikategorikan sebagai penyelesaian masalah jangka panjang, jika dilihat dari kondisi Libya yang hingga sekarang masih terbagi kekuasaannya. Meskipun itu, Amerika Serikat tetap mencoba membantu Libya atas permasalahan mereka dengan sudut pandang penyelesaian yang unik, kondisi tersebut jika kita lihat melalui kacamata *rational choice* memang terkesan egois dimana rasionalitas yang dijadikan senjata utama dalam dasar berpikir di teori ini, seringkali dicap sebagai tindakan yang hanya dilakukan untuk memenuhi kepentingan sendiri, sehingga terkesan egois (Keohane, 1984). Setelah dianalisis lebih jauh dari dinamika dan pengaruh yang diberikan Amerika Serikat kepada Libya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan beberapa aktor lainnya, masih tidak sesuai dengan etika dan norma dari perlindungan masyarakat di Libya dan perlindungan HAM.

Mengedepankan keamanan masyarakat dan memperjuangkan nilai-nilai HAM dalam realitanya tidak dapat dijalankan dengan baik, apabila tetap menggunakan tindak kekerasan, karena dapat memberikan efek dan hasil yang bias berkat beberapa faktor yang mempengaruhi. Jika dilihat dari sudut pandang *Democratic Peace*, sikap Amerika Serikat ini sebenarnya adalah upaya untuk membantu negara Libya untuk dapat berdemokrasi kembali namun, dengan upaya yang kurang tepat untuk dalam menyelesaikan permasalahan yang menghalangi berjalannya demokrasi. Melalui teori *Rational Choice*, dapat dilihat bahwa tindakan rasional tanpa memikirkan emosional dan hal lain, masih dapat dilakukan, namun tidak demikian dengan pendekatan Amerika Serikat yang berada di penelitian ini, di mana emosional dan hal lainnya berperan cukup penting.